

Analisis Konsep Pendidikan Anak Dalam Buku “*Kaifa Nurabbi Awwadana*” Relevansi Dan Implementasinya Di Era Digital

Muh Fathan Mubiina Munief Fajri

Universitas Muhammadiyah Malang

Munieffajrie21@gmail.com

Nurul Humaidi

Universitas Muhammadiyah Malang

mnhumaidi@umm.ac.id

Fahrudin Mukhlis

Universitas Muhammadiyah Malang

fahrudin@umm.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v7i2.2165

Track:

Received:

28 Juli 2024

Final Revision:

25 September 2024

Available online:

30 September 2024

Corresponding Author:

Muh Fathan Mubiina Munief
Fajri

Abstrak, Pemahaman tentang pendidikan karakter anak dalam konteks ajaran Islam di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, terutama dengan maraknya penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi. Tujuan dari Penelitian ini adalah menganalisis, mengkaji relevansi serta implementasi konsep pendidikan anak dalam Islam di era digital berdasarkan buku *Kaifa Nurabbi Awwadana* karya Muhammad Bin Jamil Zainu. Beberapa metode pendidikan yang dibahas antara lain keteladanan, pembiasaan, dialog, cerita, dan praktik langsung. Penekanan diberikan pada peran penting keluarga, terutama orang tua, dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Pembahasan berpusat pada tafsir Surat Luqman ayat 13-19 sebagai landasan pendidikan anak, yang mencakup aspek tauhid, akhlak, dan ibadah. Pembahasan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada kontekstualisasi konsep pendidikan anak dalam Islam, khususnya yang diuraikan dalam buku "Kaifa Nurabbi Awwadana" karya Muhammad Bin Jamil Zainu, terhadap tantangan era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan anak yang diuraikan dalam buku tersebut masih sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk menghadapi kompleksitas dunia modern, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Key Word : Pendidikan. Muhammad Bin Jamil Zainu. Kaifa Nurabbi Awwadana.

Analysis of the Concept of Children's Education in the Book "Kaifa Nurabbi Awwadana" Relevance and Implementation in the Digital Era

Abstract, Understanding of children's character education in the context of Islamic teachings in Indonesia has decreased significantly, especially with the widespread use of social media as the main source of information. The purpose of this study is to analyze and examine the relevance and implementation of the concept of children's education in Islam in the digital era based on the book *Kaifa Nurabbi Awwadana* by Muhammad Bin Jamil Zainu. Some of the educational methods discussed include role models, habits, dialogue, stories, and direct practice. Emphasis is placed on the important role of the family, especially parents, in shaping the character of children who have noble morals and a strong understanding of religion. This study uses a literature study method with a descriptive-analytical approach, examining relevant

primary and secondary sources. The discussion focuses on the interpretation of Surah Luqman verses 13-19 as the basis for children's education, which includes aspects of monotheism, morals, and worship. The discussion in this study compared to previous studies lies in the contextualization of the concept of children's education in Islam, especially those described in the book "Kaifa Nurabbi Awladana" by Muhammad Bin Jamil Zainu, to the challenges of the digital era. This study concludes that the approach to child education described in the book is still very relevant and can be adapted to face the complexities of the modern world, while still adhering to Islamic principles.

Keywords: Education. Muhammad Bin Jamil Zainu. Kaifa Nurabbi Awladana.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak menjadi perhatian utama di tengah dinamika era digital dan globalisasi saat ini (Al-Hamed, M., Singal 2019). Di Indonesia, pendidikan berperan penting dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Permasalahan perilaku moral di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, di mana globalisasi budaya sering disebut sebagai penyebab penurunan moral (Bening and Sutrisno 2021). Hal ini tercermin dalam kehilangan norma sopan santun dan perilaku negatif lainnya yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak terawasi oleh orang tua. Oleh karena itu, pembentukan akhlak melalui pendidikan memiliki peran krusial dalam menanggulangi masalah ini, karena akhlak adalah fondasi dan panduan dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai akhlak perlu dimulai sejak dini pada anak-anak. Hal ini mencerminkan implementasi tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Juwita 2018).

Dalam bukunya "Kaifa Nurabbi Awladana", Muhammad Bin Jamil Zainu, seorang ahli pendidikan Islam, tidak secara langsung membahas metode pendidikan, tetapi lebih fokus menjelaskan tujuan dan prinsip pengajaran. Dia menekankan pentingnya orang tua atau guru dalam mendidik anak-anak, dengan menegaskan bahwa tugas mereka adalah memberikan pengajaran, nasihat, dan perawatan kepada anak-anak dalam umat Islam. Tujuan pendidikan dalam pandangan Zainu terpusat pada pengembangan sifat-sifat mulia dan persiapan untuk menjadi dai-dai Islam yang efektif (Indra [n.d.]).

Muhammad Bin Jamil Zainu mengajukan pandangannya bahwa tanggung jawab utama dalam pendidikan jatuh kepada orang tua, pengajar, dan masyarakat. Dia menjelaskan bahwa kepribadian yang memiliki sifat-sifat mulia adalah yang sejalan dengan aturan-aturan yang berasal dari Allah, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dari Rasulullah

(Wardatul 2021).

Muhammad Bin Jamil Zainu, seorang tokoh terkemuka dalam pemikiran pendidikan Islam, menekankan pentingnya peran keluarga sebagai dasar utama keberhasilan pendidikan anak dalam bukunya *Kaifa Nurabbi Awladana* (Zainū 1991). Pemikirannya berakar pada ajaran Al-Quran dan teladan Rasulullah, yang menegaskan bahwa pendidikan anak harus menjadi prioritas utama dalam Islam, bahkan dimulai sejak memilih pasangan hidup. Zainu menyoroti peran sentral pendidikan dalam mencapai kemaslahatan bagi keluarga, masyarakat, dan umat secara luas, dengan menekankan pentingnya sikap optimis orang tua dalam membentuk karakter anak. Pandangan Zainu memberikan panduan komprehensif untuk pola asuh yang ideal, relevan dengan tantangan global saat ini, serta menegaskan tanggung jawab besar orang tua dan pendidik di hadapan Allah SWT. Karya Zainu, yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, memberikan wawasan berharga tentang cara mendidik anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sambil tetap relevan dengan konteks zaman sekarang.

Penelitian ini berfokus pada urgensi konsep dan implementasi pendidikan anak di era digital yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik pendidikan kontemporer. Analisis relevansi pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu dalam *Kaifa Nurabbi Awladana* dan implementasinya di era digital menjadi inti pembahasan. Mengingat diskusi tentang topik ini masih belum tuntas, penelitian ini menjadi penting untuk memperluas wawasan pendidik dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan era global.

Studi ini diharapkan berkontribusi signifikan bagi berbagai elemen masyarakat, termasuk guru, orang tua, dan komunitas Muslim secara luas. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Wardatul Farisah dan Indra, telah membahas aspek-aspek tertentu dari pemikiran Zainu, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan konteks era digital. Wardatul Farisah mengkaji delapan bab utama dari "Kaifa Nurabbi Awladana" dan relevansinya terhadap pembentukan karakter dalam Kurikulum 2013. Sementara itu, Indra meneliti perspektif Zainu tentang pendidikan anak dalam keluarga, mencakup berbagai aspek pendidikan dan metode yang digunakan (Wardatul 2021) (Indra [n.d.]).

Mengingat kompleksitas pembahasan dalam "Kaifa Nurabbi Awladana", penelitian ini membatasi fokusnya pada relevansi dan implementasi konsep pendidikan Zainu di era digital. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dan memberikan pandangan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diterapkan dalam konteks teknologi modern. Dalam memahami konsep pendidikan anak menurut Muhammad Bin Jamil Zainu, terdapat beberapa aspek penting yang perlu ditekankan. Salah satunya adalah pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam

membentuk karakter anak. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks zaman yang semakin global, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern ini. Selain itu, aspek lain yang penting adalah panduan praktis bagi orang tua dan guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara konkret dalam pendidikan anak. Hal ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter berakhlak baik, tetapi juga menegaskan peran penting keluarga sebagai agen utama dalam proses pendidikan yang holistik. Penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan anak, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan dinamika zaman saat ini.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan interpretasi teks. Proses pengumpulan data dilakukan peneliti melalui studi literatur, terutama berfokus pada Al-Qur'an, khususnya Surat Luqman ayat 13-19, buku *Kaifa Nurabbi Awwladana* karya Muhammad Bin Jamil Zainu, tafsir Al-Qur'an dari berbagai ulama, serta literatur pendukung lainnya terkait pendidikan anak dalam Islam dan pendidikan di era digital. Dalam proses analisis data, peneliti mengkaji dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surat Luqman ayat 13-19, menganalisis konsep-konsep pendidikan anak dalam buku *Kaifa Nurabbi Awwladana*, membandingkan dan mengintegrasikan konsep pendidikan Islam tradisional dengan tantangan pendidikan di era digital, mengidentifikasi metode-metode pendidikan yang diajarkan dalam sumber-sumber Islam dan relevansinya dengan konteks modern, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pendidikan anak di era teknologi (Mulyana 2006).

Proses penyajian data dilakukan peneliti dengan menyajikan hasil analisis dalam bentuk penjelasan terstruktur tentang konsep pendidikan anak dalam Islam dalam buku *Kaifa Nurabbi Awwladana*, uraian tentang metode-metode pendidikan anak yang dianjurkan, seperti keteladanan, pembiasaan, dialog, cerita, dan praktik, pembahasan tentang relevansi konsep pendidikan Islam tradisional dengan tantangan era digital, penyajian kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan anak di era modern, serta kesimpulan yang menggabungkan temuan-temuan utama dan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak di era digital.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Pelajaran Luqman Al-Hakim: Upaya Menumbuhkan Karakter Mulia Pada Anak

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting sebagai panduan hidup dan petunjuk bagi umat manusia, terutama dalam era kontemporer yang penuh ketidakpastian. Sekadar

membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tidaklah cukup; penting juga untuk memahami maksud dari setiap ayatnya. Memahami Al-Qur'an merupakan usaha untuk menggali isi dan makna yang terkandung di dalamnya (Septina and others 2023). Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an, yang telah berusia lebih dari 1400 tahun, merespons kondisi sosial, politik, budaya, dan religius masyarakat Arab pada zamannya, yang sangat berbeda dengan kondisi zaman global dan kontemporer saat ini (Mukhtarillah 2013). Oleh karena itu, penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks saat dan tempat Al-Qur'an diturunkan (Riyani and Huriani 2017). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah bahwa perkembangan situasi sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan, dan revolusi informasi berperan penting dalam upaya memahami teks-teks keagamaan (Putra and others 2022).

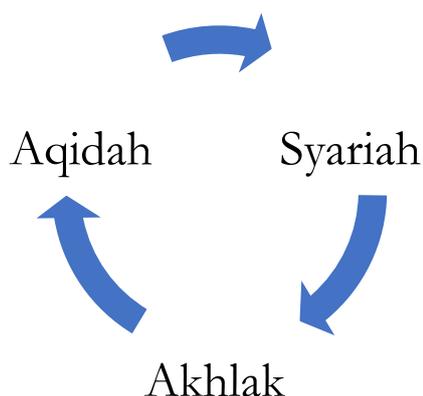
Di era globalisasi yang semakin maju ini, Al-Qur'an perlu diinterpretasikan sesuai dengan permintaan zaman kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia secara umum (Riyani and Huriani 2017). Ini melibatkan pengkajian yang relevan dengan realitas saat ini, dengan tujuan untuk lebih peka dan efektif dalam memahami berbagai realitas yang ada, menggunakan interpretasi yang baru yang sesuai dengan konteks lokal (Qablana and others 2017). Muhammad Bin Jamil Zainu dalam bukunya menggambarkan bahwa Luqman dianggap sebagai teladan dalam menetapkan kebijakan pendidikan karena Allah SWT telah memberinya hikmah. Hikmah ini mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi terbaik, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi orang yang memilikinya. Zainu menjelaskan bahwa syarat untuk memiliki hikmah yang baik adalah memiliki keteguhan dalam ibadah kepada Allah SWT dan pengetahuan yang luas, sebagaimana terbukti dari perannya Luqman sebagai guru bagi Nabi Daud.

Luqman al-Hakim dihargai karena kemampuannya menggabungkan hikmah dan rasa syukur sebagai karakteristik utama dalam pendidikan. Seorang yang bijaksana seperti Luqman akan memiliki ketenangan dalam menghadapi setiap masalah berkat pengetahuan yang luas, sehingga mampu mencari solusi yang tepat tanpa lupa akan masalah tersebut. Sementara itu, sikap syukur adalah perilaku yang terus meningkatkan kapasitas individu saat menerima nikmat dari Allah SWT, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial (Fika Fitrotin Karomah and Rahmat 2022). Secara keseluruhan, pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya menekankan pada aspek-aspek akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode yang digunakan adalah melalui mauidhoh, yang mencerminkan pola pendidikan yang berpusat pada pendidik yang terus memberikan nasihat kepada anak didik. Dalam

konteks ini, anak didik dianggap sebagai penerima pesan pendidikan tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog (Syamsir 2016).

Perlu dicatat bahwa apa yang Allah sampaikan tentang Luqman al-Hakim tidak hanya berlaku secara khusus untuk dirinya sendiri atau sebagai cerita yang tidak bermakna. Kisah ini seharusnya menjadi panduan bagi setiap orang tua dan setiap anak dalam kehidupan mereka, serta menjadi warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Metode pendidikan Luqman, yang dipahami oleh para ulama ilmu jiwa modern sebagai metode pendidikan berdasarkan nasihat, mereka menganggap bahwa metode ini harus disertai dengan pendidikan melalui teladan. Mereka berpendapat bahwa sementara nasehat bisa membangkitkan semangat jiwa, pendidikan yang efektif memerlukan penggerak semangat jiwa yang mampu memberikan arahan yang tepat (Masruroh 2015).

Langkah-langkah Luqman dalam upaya mendidik anaknya, sebagaimana yang diabadikan oleh Allah dalam QS. Luqman :13-19. Luqman menekankan perhatiannya dalam pendidikan anak dalam beberapa aspek diantaranya:



Bagan, Pendidikan Anak Versi Luqman

1. **Pendidikan Tauhid**

seperti yang telah dituliskan dalam Al Quran surat Luqman Ayat 13 Allah SWT berfirman dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar." (Luqman 13)

Menurut ayat tersebut, nasehat pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya (Tsaran) adalah untuk mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Pendidikan tentang tauhid atau aqidah dipandang sebagai langkah pertama yang esensial dalam proses pendidikan, karena hal ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk melanjutkan tahapan

pendidikan berikutnya (Zubaedy 2018). Ungkapan *la tusryik billah* yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa tauhid adalah pokok pendidikan yang paling penting yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya, karena hal ini merupakan sumber petunjuk Ilahi yang membawa rasa keamanan (Syafri 2018).

Pada ayat 13 dari Surat Luqman, penggunaan kata *ya bunayya* (wahai anakku) untuk menyampaikan materi pendidikan menunjukkan bentuk *tasghir* yang penuh dengan belas kasih dan cinta, bukan untuk merendahkan atau menghina. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada keyakinan (aqidah) dan melalui komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, yang didorong oleh kasih sayang, dan diwujudkan melalui bimbingan dan arahan untuk mencegah anak didik dari perbuatan yang dilarang (Syafri 2018). Dari perspektif peserta didik, ungkapan *la tusryik billah inna syirka ladzulmun adzhim* (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar) memiliki arti bahwa larangan terhadap suatu perbuatan bagi anak didik tidak hanya berupa larangan belaka, tetapi juga disertai dengan argumentasi yang jelas mengapa perbuatan tersebut dilarang (Elfan Fanhas 2015). Anak didik diajak untuk berdialog dan menggunakan potensi intelektualnya agar kemampuan berfikirnya dapat berkembang dengan baik. Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya menunjukkan pentingnya seorang pendidik dalam memperlakukan anak didik sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berfikir dan memahami.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan tujuan utama dari penciptaan jin dan manusia. Oleh karena itu, pentingnya penanaman kesadaran akan ibadah seharusnya dimulai sejak usia dini (Amaliati, 2020). Setiap tindakan yang dilakukan manusia dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan ilmu dan keikhlasan yang tinggi dari pelakunya, sehingga akan mendapatkan balasan dari Allah SWT (Ninla Elmawati 2014). Meskipun perbuatan tersebut sekecil biji sawi, asalkan dilandasi oleh ilmu dan ketulusan hati. "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada di dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, pasti Allah akan mendatangkannya. Sungguh, Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui" (QS. Luqman: 16) (HQQ 2021).

Ayat 16 dari Surat Luqman mengandung tujuan pendidikan yang menekankan pentingnya mengarahkan perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dalam kehidupan. Wasiat Luqman dalam ayat ini bertujuan untuk merangsang anaknya agar tumbuh dengan keyakinan akan kekuasaan Allah yang tak terbatas. Dengan tumbuhnya keyakinan ini, diharapkan akan muncul sikap dan perbuatan baik yang sesuai

dengan kesadaran akan pengetahuan Allah yang tertanam dalam dirinya (Mukodi 2011).

Ayat ini juga mencakup konsep keimanan pada hari akhir. Untuk menjalankan konsep ini dengan baik, diperlukan dua pemahaman. Pertama, ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi manusia di mana pun mereka berada, sehingga manusia harus bertindak dengan ikhlas dan tulus. Kedua, tanggung jawab ilahi, di mana setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya di dunia, yang akan dihadapkan di hadapan Allah kelak (Sarina 2017).

Menjadi shalih atau shalihah bukanlah sesuatu yang biasa jika hanya individu tersebut yang berubah tanpa mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Ma'rufi 2018). Ayat 17 dari Surat Luqman menegaskan pentingnya mendirikan shalat, mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, mencegah perbuatan mungkar, dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Semua ini merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan merupakan konsep tanggung jawab antara Allah dan hamba-Nya yang bertaqwa (Syafri 2018).

Perintah untuk mendirikan shalat juga termasuk dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Shalat merupakan ibadah ritual yang wajib bagi setiap muslim, yang harus dilakukan sesuai dengan waktu dan cara yang telah ditentukan. Pembiasaan shalat sejak dini penting dilakukan kepada anak didik, meskipun belum menjadi kewajiban (Zainū 1991: hal 43). Dalam Ayat 18, Luqman mengingatkan agar tidak memalingkan wajah dari orang lain ketika berbicara dengan mereka atau mereka berbicara dengan kita, karena hal ini bisa dianggap merendahkan dan sombong. Sebaliknya, hendaknya berbicara dengan lemah lembut, menampilkan keramahan wajah, dan bersikap sopan kepada mereka, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'anul Adzim. Ini menunjukkan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, di mana kesopanan dan kerendahan hati merupakan materi yang sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal dalam bersosialisasi.

3. **Pendidikan Akhlak**

Menurut bahasa, akhlak berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu "khuluqun" yang berarti tabiat atau adat istiadat, serta "khalqun" yang berarti ciptaan atau kejadian. Secara etimologis, akhlak merujuk kepada adat, tabiat, atau sistem perilaku yang diadopsi seseorang (Unique 2016). Di Indonesia, secara sosial, akhlak memiliki konotasi positif, sehingga seseorang yang berakhlak baik dianggap memiliki budi pekerti yang baik. Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang yang tercermin dalam perilaku, sifat, dan kebiasaan yang dilakukan secara alami tanpa perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Sementara pembiasaan akhlak merujuk pada upaya membentuk perilaku,

sifat, dan kebiasaan agar mencerminkan pribadi yang diharapkan (Bening and Sutrisno 2021).

Akhlaq memiliki hubungan yang erat dengan iman, di mana kesempurnaan iman seseorang dinilai dari akhlaqnya (Muh. Faiz Fawwaz Asir 2020). Seperti yang disebutkan dalam hadis, Rasulullah SAW menyatakan bahwa "orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya" (HR. Ahmad). Beliau juga mengajarkan bahwa orang yang memiliki iman yang baik dan akhlaq yang mulia dapat mencapai derajat orang yang ahli puasa dan ahli shalat malam. Selain itu, Rasulullah SAW menjamin istana tertinggi di Surga bagi mereka yang memperbaiki akhlaqnya (Hasanah 2015). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlaq sebagai komponen utama dalam kehidupan, terutama bagi anak-anak usia dini sebagai landasan yang akan membimbing mereka di masa depan.

Pendidikan akhlaq tak dapat dipisahkan dari metode pembiasaan. Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata "biasa", yang berarti umum atau lazim menurut KBBI. Dengan prefiks "pe-" dan sufiks "-an", pembiasaan mengindikasikan proses membuat seseorang terbiasa dengan sesuatu. Anis Ibnatul M, dkk menjelaskan bahwa pembiasaan adalah kegiatan berulang-ulang untuk menjadikan sesuatu sebagai kebiasaan. Ini merupakan langkah praktis dalam membentuk karakter atau akhlaq peserta didik atau siswa, dimana yang dibiasakan adalah tindakan yang mengandung nilai baik dan arah positif. Pembiasaan penting dalam pendidikan karena melibatkan kebaikan dan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, Huda, H. (2018) pembiasaan merupakan usaha seseorang untuk mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan orang lain, seperti yang dilakukan guru terhadap murid atau orang tua terhadap anak. Tujuannya adalah membentuk pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam buku karya Muhammad Bin Jamil Zainu pembiasaan akhlaq dimulai dari usia dini. Pembiasaan dalam buku *Kaija Nurabbi Awladana* mencakup beberapa hal yang ditafsirkan dari surat Luqman ayat 13-19:

1. Akhlaq Kepada Orang Tua

Allah kemudian menegaskan pesan Luqman kepada anaknya tentang kekejian menyekutukan-Nya dengan wasiat-Nya kepada semua anak untuk berperilaku baik terhadap kedua orang tua. Hal ini karena kedua orang tua adalah penyebab keberadaan anak di dunia. Khususnya terhadap ibu, karena ibu telah mengandung anak tersebut dalam keadaan lemah yang bertambah seiring dengan perkembangan kandungannya, melahirkan, dan merawatnya dengan penuh kasih

sayang sejak masih tidak mampu melakukan apapun (Nufus and others 2018).

Rasulullah SAW memberikan petunjuk yang sangat jelas tentang pentingnya berbakti kepada ibu, dengan menjawab bahwa kewajiban berbakti harus dimulai kepada ibu, dilanjutkan kepada ibu, dan lagi kepada ibu, sebelum akhirnya kepada ayah. Ini menunjukkan betapa besar peran ibu dalam kehidupan seseorang. Allah memerintahkan agar anak-anak selalu bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepada mereka, serta kepada kedua orang tua mereka karena melalui mereka mereka ada di dunia ini. Kewajiban bersyukur ini ditegaskan karena pada akhirnya, mereka semua akan kembali kepada Allah.

Ayat dalam Surat Luqman ayat 14 menegaskan pentingnya menghormati peran ibu, yang sering kali dilupakan karena kelemahannya yang berbeda dengan peran bapak. Meskipun bapak memiliki peran signifikan dalam proses kelahiran anak, beban fisik yang dihadapi ibu jauh lebih besar, dimulai dari tahap pembuahan hingga menyusui. Meski begitu, peran bapak dalam memberikan dukungan dan meringankan beban ibu sangatlah penting, meskipun tidak sekuat dampak langsung yang diberikan oleh ibu terhadap anak. Meskipun peran ayah dalam proses kelahiran tidak sebesar peran ibu, keberadaannya tetap bernilai, sehingga anak diharuskan untuk bersyukur kepada keduanya, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Khasanah 2022).

Pentingnya menghormati dan melayani kedua orang tua menduduki posisi kedua setelah ketaatan kepada Allah SWT dalam ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sering kali menghubungkan perintah untuk beribadah kepada Allah dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua (Octianti 2020). Meskipun ayat ini bukan berasal dari Luqman, hal ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa Luqman memberikan nasehat serupa kepada anaknya. Al-Biq'a'i memandangnya sebagai kelanjutan dari nasehat Luqman, yang menyiratkan bahwa meskipun Luqman memberikan nasehat ini kepada anaknya, Allah SWT juga memerintahkan semua anak untuk menghormati dan melayani kedua orang tua mereka, sebagaimana yang diajarkan Luqman mengenai kewajiban kepada Allah. Redaksi ayat ini diubah agar mencakup seluruh umat manusia, menegaskan bahwa menghormati dan melayani kedua orang tua tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai ajaran yang fundamental dalam Islam, sejajar dengan ketaatan kepada Allah (Robeah Ferawati 2011).

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri dan Orang Lain

Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Isra: 37). Allah juga berfirman: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini terkait dengan metode pendidikan melalui pemisalan. Pemisalan yang dimaksud adalah menggunakan keledai sebagai contoh yang memiliki sifat bersuara keras. Tujuan tersirat dari ayat ini adalah agar pendidikan yang diberikan membuat individu tidak bersikap sombong, melainkan dapat berbicara dan berperilaku dengan lemah lembut dan sopan.

Luqman Al-Hakim memberikan nasihat terakhir kepada anaknya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti: "Wahai anakku, janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dengan sikap penghinaan dan kesombongan. Tunjukkanlah wajahmu dengan penuh kerendahan hati di hadapan setiap orang. Ketika kamu berjalan di muka bumi, janganlah berlaku angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut dan rendah hati. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan menyombongkan diri. Jadilah sederhana dalam berjalan, tidak membusungkan dada atau merunduk seperti orang sakit. Jangan berlari terburu-buru atau berjalan terlalu lambat. Dan lunakkanlah suaramu agar tidak terdengar kasar seperti suara keledai."

Huda, H. (2022), Manusia berasal dari tanah (bumi), oleh karena itu seharusnya dia tidak bersikap sombong atau angkuh saat berada di atas bumi. Dengan demikian, kesan yang ingin disampaikan adalah bahwa bumi adalah tempat yang sama bagi semua orang, baik yang kuat maupun yang lemah, yang kaya maupun yang miskin, penguasa maupun rakyat jelata. Semua mereka sama di hadapan Allah, sehingga tidak pantas bagi siapa pun untuk merasa lebih dari yang lain dengan menunjukkan sikap sombong.

B. Kontekstualisasi Tafsir Surat Luqman ayat 13-19 dalam Pendidikan Anak dengan Era Digital dan Relevansinya dengan Ayat Lain Yang Berkaitan

Jika orang tua tidak sadar akan pentingnya komunikasi dan dukungan saling-mendukung, pendidikan anak bisa tidak sesuai harapan (Waangsir 2023). Berikut ini

beberapa kontekstualisasi penafsiran berdasarkan metode pendidikan anak agar anak dapat mematuhi aturan dan perintah orang tua:

1. Metode Teladan

Dalam era digital saat ini, orang tua perlu memberikan teladan yang baik kepada anak, terutama dalam hal ibadah dan akhlak sehari-hari, serta dalam penggunaan teknologi media digital (Waangsir 2023). Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media digital, baik cara penggunaannya, pengaturan waktu, maupun pemfungsian media tersebut. Anak-anak harus melihat contoh yang baik dari orang tua mereka, karena apa yang mereka lihat akan membekas dan membentuk kebiasaan mereka.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang efektif untuk membentuk pikiran, perilaku, dan tindakan anak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk bertauhid dan beriman yang murni. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan konsep pembiasaan positif dalam membentuk akhlak dan karakter yang baik pada anak (Ulfah 2021). Dalam konteks era digital saat ini, pembiasaan anak untuk menggunakan media digital sebagai sarana untuk mematuhi perintah Allah sangat relevan. Misalnya, menggunakan aplikasi Al-Quran digital untuk mengaji, mencari tutorial ibadah sehari-hari, dan aktivitas lainnya yang mendukung nilai-nilai Islam. Hal ini diharapkan dapat menjaga anak dari pengaruh negatif media digital dan memastikan bahwa mereka tetap menjalankan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup mereka.

3. Metode Dialog

Menurut Cholil Nafis dan Abdillah Ubaid dalam bukunya, mereka menekankan bahwa dialog merupakan metode yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak. Tanpa adanya dialog, orang tua tidak akan bisa memahami sejauh mana perkembangan pemikiran dan psikologi anak (M. Cholil Nafis dan Abdullah Ubaid 2024). Oleh karena itu, kemampuan untuk berdialog sangatlah penting bagi setiap orang tua. Melalui konsep dialog ini, tercipta komunikasi yang dinamis antara orang tua dan anak, sesuai dengan praktik Rasulullah SAW yang sering menggunakan dialog untuk mendidik putra-putrinya (Aziz Abdullah 2007)

Dalam konteks era digital, metode dialog ini menjadi kontekstual dengan cara orang tua harus mendidik anak agar tidak menggunakan handphone atau mengalihkan perhatian pada gadget ketika sedang diajak berbicara oleh orang lain. Orang tua juga perlu

membiasakan berdialog secara teratur dengan anak, sehingga anak merasa akrab dan nyaman dengan orang tua mereka. Dengan demikian, orang tua dapat lebih mudah memantau dan mengawasi perkembangan anak tanpa anak merasa terlalu diawasi atau takut.

4. Metode Cerita Atau Kisah

Cerita atau qishah dalam konteks Islam adalah narasi tentang peristiwa atau kejadian masa lalu. Quraisy Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa qishah mengandung berbagai jenis peristiwa, baik yang faktual maupun imajinatif, yang disampaikan sesuai dengan kronologi kejadian. Konsep cerita ini merupakan cara untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak-anak atau peserta didik melalui kisah-kisah dari masa lampau yang mengandung nilai-nilai baik atau buruk dalam kehidupan (M. Cholil Nafis dan Abdullah Ubaid 2024)

Dalam konteks era digital, penting bagi orang tua untuk sering bercerita kepada anak-anak atau menayangkan video cerita melalui handphone atau media digital lainnya. Video cerita ini dapat mengisahkan kisah dan hikmah sejarah keislaman, khususnya tentang kemuliaan akhlak Rasulullah SAW sebagai contoh teladan yang istimewa bagi seluruh umat. Dengan seringnya anak mendengar cerita tentang akhlak mulia Rasulullah, diharapkan mereka terinspirasi dan mampu meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Perumpamaan

Dengan menggunakan metode perumpamaan, orang tua dapat menjelaskan hal-hal yang sulit dimengerti dengan cara yang mudah dan ringkas (Imam Musbikin ; 2010). Konsep ini sering ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, di mana Rasulullah SAW menggunakan perumpamaan untuk mengungkapkan pesan-pesan secara tersirat. Oleh karena itu, orang tua juga sebaiknya mendidik anak-anak mereka dengan menggunakan pengisyaratannya secara tersirat.

Selain itu, dalam ayat ini, binatang (keledai) digunakan sebagai alat pendidikan. Penggunaan alat pendidikan yang bersumber dari lingkungan yang dekat dengan anak didik memiliki makna dan nilai pedagogis yang mendalam (Zainū 1991: hal 7). Hal ini karena komunikasi pendidikan yang didukung oleh alat pendidikan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, di mana anak didik dapat menangkap makna pendidikan secara utuh karena alat yang digunakan sudah dikenal secara akrab oleh mereka. Dengan demikian, materi pendidikan dapat disampaikan dengan baik, khususnya dalam konteks adab kesopanan seperti yang terdapat dalam ayat ini (Cahyono 2020).

Dengan metode perumpamaan ini, orang tua dapat memberikan arahan kepada anak-anak mereka sehingga anak dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi apa yang diajarkan oleh orang tua, yang akan menjadi bekal penting bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. Kontekstualisasinya dengan era digital adalah dengan melatih anak untuk tidak secara sembarangan menyebarkan informasi atau memberi nasehat kepada orang lain berdasarkan apa yang mereka dapatkan dari media digital sebelum memastikan kebenaran informasi tersebut melalui orang tua.

6. Metode Praktik

Metode praktik adalah pendekatan yang merangsang banyak indra anak, seperti mata, telinga, dan minat atau perhatiannya. Penggunaan metode praktik dalam pendidikan telah dikaji oleh banyak ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa melalui pendekatan ini, seseorang dapat memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan lebih mudah diingat. Hal ini karena anak dapat langsung terlibat dalam pengalaman belajar mereka (Rusman, 2020). Dalam konteks era digital, penerapan metode praktik ini mengharuskan orang tua untuk mengajarkan dan mendemonstrasikan kepada anak-anak mengenai perintah dan larangan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar anak-anak dapat meniru dan mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Zainū 1991: hal 37).

7. Metode Latihan Dan Pengamalan

Metode latihan dan pengamalan adalah langkah awal yang penting dalam pendidikan anak, karena tanpa latihan, anak akan kesulitan dalam mengamalkan apa pun yang mereka pelajari, meskipun mereka telah memahami bahwa apa yang dilakukan benar dan bermanfaat (Zainū 1991: hal 42).

8. Metode Maudhoh

Metode mauidhoh seperti yang dimaksud di sini tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga melalui contoh-contoh atau peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi hati seseorang. Dalam konsep mauidhoh ini, orang tua perlu secara rutin menasehati dan menunjukkan kepada anak mengenai baik dan buruknya segala hal, sehingga anak dapat memahami dan mengamalkan yang baik serta menjauhi yang buruk (Zainū 1991: hal 6).

9. Metode Targhib Dan Tarhib

Targhib adalah janji-janji kebaikan sebagai insentif yang menyenangkan bila seseorang melakukan perbuatan baik, sedangkan *Tarhib* adalah ancaman yang menakutkan terhadap konsekuensi buruk dari perbuatan jahat. Dalam pendekatan ini,

orang tua perlu secara rinci menjelaskan tentang janji-janji Allah terhadap kebaikan-kebaikan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia, serta memperingatkan tentang kemurkaan Allah terhadap larangan-larangan yang dilanggar manusia, beserta akibat dari setiap tindakan di dunia ini. Dalam Islam, *Tarhib* dan *Tarhib* berkaitan erat dengan realitas akhirat, seperti surga dan neraka. Metode ini juga menekankan pentingnya memahami sebab-akibat dari perbuatan yang dilakukan di dunia ini. Dengan demikian, sikap yang dimiliki anak melalui pendekatan ini diharapkan lebih kokoh dalam hubungannya dengan iman kepada Allah dan persiapan untuk hari akhir. Pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi dan mendidik anak agar memiliki kesadaran rohani, seperti ketakutan kepada Allah, kerendahan hati di hadapan-Nya, dan cinta kepada-Nya (Zainū 1991).

C. Relevansi dan Implementasi Buku *Kaifa Nurabbi Awladana* Terhadap Konsep Pendidikan Anak Di Era Digital

Muhammad Bin Jamil Zainu menjelaskan dalam bukunya akan pentingnya mengajarkan anak-anak kita untuk mengenal Allah dan mencintainya. Pendidik perlu membantu anak-anak untuk memahami tujuan dan fungsi kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada kita. Abai dalam mengenalkan Tuhan memiliki dampak yang sangat buruk dalam diri seseorang. Hidup tanpa adanya hidayah bagaikan seseorang berjalan dalam kegelapan, tak tentu arah dan mudah sekali tersesat. Hal ini tentu menjadi perhatian besar bagi seorang pendidik di era digital ini, dimana banyak manusia yang mengkonsumsi informasi digital dengan mentah mentah tanpa mengkaji secara mendalam dengan pedoman-pedoman islam yang telah ada dalam Al Quran dan hadis (Zainū 1991: hal 11).

Buku *Kaifa Nurabbi Awladana* karya Muhammad bin Jamil Zainu menyajikan panduan yang relevan dan praktis untuk pendidikan anak di era digital saat ini. Buku ini mengangkat nilai-nilai yang dalam dari ayat-ayat Nasehat Luqman (Surat Luqman ayat 13-19) dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya tauhid, akhlak yang baik, dan ketaatan kepada orang tua sebagai fondasi utama dalam mendidik anak-anak (Zainū 1991: hal 5). Konsep-konsep ini tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral yang kuat, tetapi juga memberikan petunjuk tentang cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi digital yang sedang berkembang pesat.

Di dalam buku *Kaifa nurabbi Awladana* mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, haji) dan rukun iman (iman kepada

Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, qadar) sebagai bagian integral dari pendidikan anak-anak (Zainū 1991: hal 14-15) . Penekanan pada praktik ibadah dan memperkuat keyakinan menjadi penting dalam konteks pendidikan dalam era digital, di mana tantangan dan distraksi semakin meningkat melalui media sosial dan teknologi.

Selain itu, buku ini menyampaikan nasehat-nasehat dari Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya kasih sayang, teladan yang baik, dan hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Ini membantu orangtua dan pendidik memahami peran mereka yang krusial dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan digital yang kompleks ini (Huda, H., Utomo, A. P., & Nursyamsiyah, S. 2023).

Dalam konteks teknologi digital, buku ini memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengajarkan anak-anak tentang praktik shalat, mengelola penggunaan media sosial dengan bijak, dan mendidik mereka tentang nilai-nilai modesti Islam seperti hijab dan adab dalam interaksi (Zainū 1991: hal 26, hal 37, 45). Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya terampil dalam penggunaan teknologi, tetapi juga tetap teguh pada nilai-nilai agama dan moral yang telah ditanamkan (Sari and others 2023).

Selain itu, buku ini juga membahas pandangan Islam tentang musik, gambar, dan patung, serta memberikan perspektif tentang bagaimana orangtua dan pendidik dapat mengajarkan batasan-batasan dalam hal ini kepada anak-anak dalam lingkungan digital yang terus berkembang (Zainū 1991: hal 50). Dengan demikian, pandangan Muhammad Bin Jamil Zainu dalam bukunya *Kaija Nurabbi Awladana* tidak hanya menjadi sumber inspirasi dan pedoman praktis bagi orangtua dan pendidik, tetapi juga sebuah referensi yang kokoh untuk membimbing anak-anak menuju perkembangan yang holistik, berlandaskan nilai-nilai agama dan moral dalam era teknologi yang semakin maju dan kompleks ini.

KESIMPULAN

Pendidikan anak di era digital telah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Era ini membawa perubahan signifikan dalam cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan berkembang. Tantangan utama yang dihadapi meliputi akses informasi yang luas, penggunaan media sosial, ketergantungan pada teknologi, keamanan online, dan kualitas informasi. Anak-anak kini memiliki akses ke berbagai sumber informasi melalui internet, yang bisa berdampak positif maupun negatif tergantung pada penggunaannya. Platform media sosial telah menjadi alat komunikasi vital bagi anak-anak, namun juga membawa risiko seperti cyberbullying atau paparan konten yang tidak sesuai.

Penggunaan berlebihan perangkat digital dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan aktivitas fisik anak. Selain itu, perlunya pengawasan dan edukasi tentang keamanan data pribadi dan etika digital menjadi semakin penting. Anak-anak juga perlu diajari cara memilah informasi yang akurat dan bermanfaat di tengah banjir informasi di dunia digital. Menghadapi tantangan ini, pendidikan anak memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat untuk memaksimalkan manfaat teknologi sambil meminimalkan risikonya.

Pendekatan pendidikan yang dibahas dalam buku ini berlandaskan pada ajaran Islam, khususnya yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19. Ayat-ayat ini menjadi landasan utama dalam konsep pendidikan yang dibahas, dengan fokus pada tauhid, berbakti kepada orang tua, akhlak dan adab, kesadaran akan pengawasan Allah, ibadah, serta sabar dan teguh pendirian. Surat Luqman menekankan pentingnya menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah dan menghindari syirik sejak dini. Selain itu, ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua, terutama ibu, sambil tetap menjaga ketaatan kepada Allah.

Dalam konteks ini, buku *Kaifa Nurabbi Aowladana* karya Muhammad Bin Jamil Zainu menawarkan perspektif Islam dalam pendidikan anak yang relevan dengan era digital. Buku ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman mendalam tentang agama. Zainu menempatkan keluarga sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan, bahkan sejak tahap pemilihan pasangan hidup. Buku ini menguraikan berbagai metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, dialog, cerita, dan praktik langsung yang dapat diterapkan dalam konteks modern.

Adapun aspek-aspek penting dalam konsep pendidikan anak menurut Muhammad Bin Jamil Zainu dalam bukunya *Kaifa Nurabbi Aowladana* dan relevansinya terhadap konteks zaman yang semakin global: Pertama, penekanan pada pendidikan tauhid dan akhlak sebagai landasan utama masih sangat relevan di era digital untuk membentengi anak dari pengaruh negatif teknologi. Kedua, peran keluarga, terutama orang tua, menjadi semakin krusial dalam pendidikan anak di era dimana teknologi dapat menggantikan interaksi langsung. Ketiga, integrasi rukun Islam dan rukun iman dalam pendidikan anak menjadi panduan praktis dalam menghadapi tantangan era digital. Keempat, penerapan metode pendidikan yang komprehensif, seperti keteladanan, pembiasaan, dialog, cerita, dan praktik, dapat diadaptasi dalam penggunaan teknologi digital. Kelima, penekanan pada nilai-nilai moral dan etika Islam penting dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Keenam, buku ini menyediakan panduan praktis dalam mengajarkan ibadah dan adab Islami yang dapat diterapkan dalam konteks digital. Ketujuh, perspektif Islam tentang batasan dalam penggunaan media digital, termasuk musik, gambar, dan konten lainnya, dibahas secara mendalam. Terakhir, fokus pada pengembangan karakter anak yang kuat berdasarkan nilai-nilai

Islam menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, konsep pendidikan anak dalam buku Kaifa Nurabbi Awladana menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan pendidikan di era digital, memberikan panduan yang relevan bagi orang tua dan pendidik dalam membimbing anak-anak menghadapi kompleksitas dunia modern sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamed, M., Singal. 2019. 'Embedding Education for Children with Disabilities into Early Childhood Education Systems in Pakistan and Bangladesh. *Journal of Human Development and Capabilities*: 400–417
- Aziz Abdullah, Al-Fauzan. 2007. 'Fiqh Sosial': h. 206-207
- Bening, Tiara Permata, and Sutrisno. 2021. 'Pembiasaan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Digital', *Prosiding*: 104–22
- Cahyono, Aris Dwi. 2020. 'Membangun Komunikasi Efektif Dalam Menentukan Keberhasilan Pembelajaran', *PPPTK BOE Malang* <<https://bbppmpvboe.kemdikbud.go.id/bppmpvboe/berita/detail/membangun-komunikasi-efektif-dalam-menentukan-keberhasilan-pembelajaran>>
- Elfan Fanhas. 2015. *MODEL-MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR`AN Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1
- Fika Fitrotin Karomah, and Ali Rahmat. 2022. 'Model Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Al-Hakim', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10.1: 101–20 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.203>>
- Hasanah, Ainul. 2015. 'URGENSI PENDIDIKAN MORAL DAN AKHLAK Abstrak : Abstract', *Anil Islam*, 8.64: 25–47
- Huda, H., Utomo, A. P., & Nursyamsiyah, S. (2023). EPISTEMOLOGI SEKOLAH MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAM DITENGAH MASYARAKAT NON-MUSLIM. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 268-281.
- Huda, H. (2022, August). Konstruksi Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* (Vol. 2, No. 1).
- Huda, H. (2018). Optimalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- HQQ. 2021. 'Kontekstualisasi Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital',

Journal of Chemical Information and Modeling <<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11780/>>

- Imam Musbikin ; 2010. 'Buku Pintar Paud (Dalam Perspektif Islam)', *Yogyakarta Kanisius 1990*, 239 hlmilu <<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=260718>>
- Indra. [n.d.]. 'PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN JAMIL ZAINU DALAM BUKU KAIFA NURABBI AULADANA'
- Juwita, Dwi Rinjani. 2018. 'Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial', *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7.2: 282–314
- Khasanah, Ahlamatul. 2022. 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua Prespektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14', *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 2.1: 1–11 <<https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i1.3371>>
- M. Cholil Nafis dan Abdullah Ubaid. 2024. 'Membangun Keluarga Masalah', 1: 4–6
- Ma'rufi, A. 2018. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, *Repository.Uinjkt. Ac.Id* <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61783>>
- Masruroh, Latifatul. 2015. 'METODE PENDIDIKAN DALAM AL- QUR ' AN', 1.1: 43–52
- Muh. Faiz Fawwaz Asir, Aden Herawati. 2020. 'Konsep Akhlak Dalam Islam', *Akhlak Dalam Islam*, 2.2: 6
- Mukhtarillah, Aidi. 2013. 'Kondisi Masyarakat Arab Pada Saat Al-Qur'an Di Turunkan', *Kementerian Agama Provinsi Bengkulu*. 1–20
- Mukodi, Mukodi. 2011. 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.2: 429–50 <<https://doi.org/10.21580/ws.19.2.166>>
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) <uri: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=128776>>
- Ninla Elmawati. 2014. 'Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5.2: 40–51 <<https://doi.org/10.47453/eduprof.vli2.23.2>>
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti. 2018. 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1: 16 <<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>>
- Octianti, Delvi. 2020. 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial': 78
- Putra, Kurlianto Pradana, Suprihatin Suprihatin, and Oni Wastoni. 2022. 'Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam', *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)*, 12.2: 15–34 <<https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>>
- Qablana, Man, Hamka Haq, and Fiqhi. 2017. 'Metode Pemahaman Hadis Jaringan Islam Liberal Husaen

Pinang', 7.2: 113–38

- Riyani, Irma, and Yeni Huriani. 2017. 'Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl Bagi Penafsiran Alquran', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1: 113–30
<<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.863>>
- Robeah Ferawati. 2011. 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al Quran'
- Sari, D W, M S Putri, and N Nurlaili. 2023. 'Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern', *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2.2: 372–80
<<https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/129>>
- Sarina. 2017. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19, Universitas Islam Negri Alaudin Makassar*, LIII
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. 2023. 'Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4.3: 127–35 <<https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>>
- Syafri, Ulil Amri. 2018. '27 Implementasi Surat Lukman Ayat 12-19 Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SDIT Pondok Duta', *Prosiding Bimbingan Konseling*: 238–48
- Syamsir, Syamsir. 2016. 'Pendidikan Karakter Ala Luqmanul Hakim', *Tingkap*, 12.1: 98
<<https://doi.org/10.24036/tingkap.v12i1.7454>>
- Ulfah, Ende Nurul. 2021. 'KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN'
- Unique, Aflii. 2016. 'Pendidikan Akhlak': 1–23
- Waangsir, Agussalim. 2023. 'Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak Pada Perkembangan Kedisiplinan Anak', *Jssba Adptersi Journal*, 2.2: 20–28
<<https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.378>>
- Wardatul, Farisah. 2021. 'KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KITAB KAIFA NURABBI AUL ĀD AN Ā KARYA MUHAMMAD BIN JAMIL ZAINU DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA K-13'
<<http://repositori.staialanwar.ac.id/351/1/1-HALAMAN AWAL.pdf>>
- Zainū, Muḥammad Jamīl. 1991. 'Kaifa Nurabbī Aulādanā' (mesir: maktabah noor), p. 69 <noor-book.com/en/w3vofy>
- Zubaedy, M. 2018. 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Qs. Luqman Ayat 13-19', *Didaktika Jurnal Kependidikan*: 135–50